

**IMPLEMENTASI METODE TAHSIN DALAM
PEMBELAJARAN AL- QURAN DI TPQ MAFATHUL
BAROKAH KEBARONGAN KEMRANJEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh

AFIKA INDRIANI

NIM. 1717402134

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afika Indriani

NIM : 1717402134

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Quran di
TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 5 Oktober 2021

Yang menyatakan



Afika Indriani
NIM.1717402134



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI METODE TAHSIN DALAM PEMBELAJARAN
AL- QURAN DI TPQ MAFATIHUL BAROKAH KEBARONGAN
KEMRANJEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Afika Indriani NIM: 1717402134, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 15 bulan November tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Ahsan Hasbulah, M.Pd
NIP. 19690510 200901 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Intan Nur Azizah, M.Pd
NIP. 19940116 201903 2 020

Penguji Utama,


Sony Susandra, M.Ag
NIP. 19720429 199903 1 001

Mengetahui :

Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19510424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Oktober 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Afika Indriani
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Afika Indriani
NIM : 1717402134
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr.Ahsan Hasbullah M. Pd.
NIP.19690510 200901 1 002

PERSEMBAHAN

Sebuah karya ilmiah yang tercipta atas doa, dukungan, semangat dan ridhonya. Dengan sepenuh hati dan cinta yang tulus kupersembahkan sebuah karya sederhana kepada orangtuaku tercinta, Bapak Tukidjan Ibu Kusyani yang telah membimbing dan mendidik sedari kecil hingga sekarang dan selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, serta doa yang tidak pernah putus.



MOTTO

- Belajar, Belajar Dan Belajar
- Jangan pernah takut untuk mencoba karena kalau belum mencoba tidak akan tahu rasanya.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri teladan bagi seluruh umatnya.

Dengan upaya dan usaha dalam menyusun penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan, partisipasi, bantuan serta peran dari berbagai pihak tertentu. Oleh karena itu, dengan segenap hati dan cinta yang tulus serta kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr.Subur, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Sumiarti, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr.H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. H.Rahman Afandi, M.S.I selaku Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2017

8. Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Yang Telah Memberikan Arahan dan Bimbingannya Kepada Penulis dalam Menyusun Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Kedua orangtuaku, Bapak Tukidjan dan Ibu Kusyani yang selalu mendidik, menyanyangi dan tak hentinya memberikan semangat, adikku Faisal Tri Pratama yang selalu memberikan semangat untukku, tak lupa nenek Sainem yang selalu memberikan semangat untukku, terimakasih atas doa, motivasi, kasih sayang dengan tulus dan memberikan dukung baik secara moril maupun materil serta keridhoan yang tidak mampu penulis ungkapkan.
11. Keluarga TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan, terimakasih kepada bapak Abd. Ghofar Al Amin, S. Ag selaku kepala TPQ sekaligus ustadz pengampu Al-Quran atas bantuan dan dukungannya kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat yang tercinta terdekatku Zuhrotun Nuroniah, Nurul Isnaeni, Diah Ayu Kustianingsih, Alfani Yudha Prabawa yang selalu memberikan motivasi, dukungan menghibur dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Doa-doa yang terbaik untuk kalian atas cinta, kasih sayang dan sukses selalu dan barokah. Aamiin
13. Saudara jauh saya yang tercinta Kak Beby Chaesara Anadila dan Adek Zahra Nur Khaulah terimakasih sudah memberikan semangat, motivasi dan menghibur penulis selama Menyusun skripsi ini. Doa terbaik buat kalian berdua, sukses selalu dan barokah. Aamiin
14. Sahabat-sahabat tercinta Mulia Lukita dan Zulfais Istiqomah terimakasih atas semangat, motivasi dan menghibur dikala penulis dalam Menyusun skripsi. Doa yang terbaik untuk kalian, sukses selalu dan barokah. Aamiin
15. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya terutama teman-teman PAI D 2017

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang bisa penulis berikan, semoga apa yang kalian berikan baik moril maupun material mendapatkan balasan dan berkah yang baik oleh Allah SWT serta sebagai ladang ibadah. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik maupun masyarakat. Aamiin.

Kebarongan, 1 Oktober 2021

Penulis



Afika Indriani
NIM.1717402134



**IMPLEMENTASI METODE TAHSIN DALAM PEMBELAJARAN AL-
QURAN DI TPQ MAFATIHUL BAROKAH KEMRANANJEN
BANYUMAS**

**AFIKA INDRIANI
1717402134**

ABSTRAK

Membaca Al-Quran merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam sama halnya dengan mempelajari Al-Quran. Setiap kali membaca Al-Quran, akan ada 1 kebaikan yang didapat. Dalam membaca Al-Quran penting untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Quran agar tidak salah memahami. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan dalam mempelajari Al-Quran mulai dari tajwid, makharijul huruf dan sifat-sifat huruf. Butuh waktu lama agar bisa lancar dalam membaca Al-Quran, bahkan seseorang baru bisa lancar tanpa koreksi setelah melewati juz ke-15. Ada banyak metode yang bisa digunakan dalam mempelajari Al-Quran, tetapi TPQ Mafatihul Barokah memilih untuk menggunakan metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang termasuk jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu tentang bagaimana implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah mempunyai 4 kegiatan utama; Pertama, Pembuka. Kedua, Kegiatan inti pembelajaran yang meliputi: mendengarkan, menirukan, menghafal dan setoran hafalan individu. Ketiga, Penutup. Keempat, Evaluasi biasanya dilakukan diakhir pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Al-Quran, Metode Tahsin.*

THE IMPLEMENTATION OF TAHSIN METHOD IN LEARNING AL-QURAN AT TPQ MAFATIHUL BAROKAH KEMRANANJEN BANYUMAS

**AFIKA INDRIANI
1717402134**

ABSTRACT

Reading Al-Quran is an obligation for Muslims as crucial as learning Al-Quran. Every read Al-Quran, there is one good thing to be gained. In reading Al-Quran, it is essential to understand the meaning of the Al-Quran to avoid misunderstanding. Therefore, seriousness is needed in learning Al-Quran starting from tajwid, makharijul huruf, and letters' nature. It takes a long time to be fluent in reading Al-Quran; even someone can be fluent without correction after passing the 15th juz. Many methods can be used in learning Al-Quran; however, TPQ Mafatihul Barokah chose to use the Tahsin method. The formulation of the problem in this research was how the implementation of the Tahsin method in learning Al-Quran at TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas.

This type of research was field research which was qualitative research. This research aimed to find out how the implementation of the Tahsin method in learning Al-Quran at TPQ Mafatihul Barokah. The data collection methods used observation, interviews, and documentation.

The results showed that the implementation of the Tahsin method in learning Al-Quran at TPQ Mafatihul Barokah had four main activities; first, the opening; second, core learning activities include: listening, imitating, memorizing, and individual memorization deposit; third, closing; fourth, evaluation was usually done at the end of the lesson.

Keywords: Learning, Al-Quran, Tahsin Method.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
سین	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
صد	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf		qi

ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	`	Ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
-----	--------	---------	---------------

ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>żukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masala	1
B. Definisi Konseptual	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Pembelajaran Al-Quran	8
1. Pengertian Pembelajaran Al-Quran	8
2. Tujuan Pembelajaran Al-Quran	12
3. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Quran	13
4. Pola Pembelajaran Al-Quran	14
5. Strategi Pembelajaran	15
6. Pengertian Santri.....	16
7. Usia Tamyiz dan Karakteristiknya	17
8. Psikologi Perkembangan Usia Tamyiz.....	18

9. Factor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Tamyiz	18
10. Macam-macam Metode dalam Pembelajaran Al-Quran	19
B. Metode Tahsin	24
1. Pengertian Metode Tahsin	25
2. Hukum Mempelajari Tahsin	26
3. Tujuan Metode Tahsin	26
4. Unsur-unsur dalam Metode Tahsin	27
C. Perkembangan Anak	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis penelitian	37
B. Setting penelitian	38
C. Obyek dan Subyek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan data	40
E. Teknik Analisa data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran umum TPQ Mafatihul Barokah	45
1. Sejarah berdirinya TPQ Mafatihul Barokah	45
2. Pendiri TPQ Mafatihul Barokah	45
3. Kontak TPQ Mafatihul Barokah	45
4. Visi Misi TPQ Barokah	45
5. Struktur Organisasi TPQ Mafatihul Barokah	45
6. Jadwal TPQ Mafatihul Barokah	47
B. Paparan Hasil Observasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan.	48
C. Pelaksanaan Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Quran	50
D. Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Quran	54
E. Factor pendukung	54
F. Factor penghambat	55
G. Solusi dalam mengatasi	56
BAB V PENUTUP	57

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran	58
C. Penutup	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

1. Daftar Struktur Organisasi TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas
2. Daftar Pendidik TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas
3. Daftar Siswa TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas
4. Daftar Fasilitas TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pedoman penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi Dan Dokumentasi

Lampiran 3 Laporan Hasil Wawancara

Lampiran 4 Dokumen TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen
Banyumas

Lampiran 5 Foto-Foto Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama termasuk pengajaran Al-Quran yang hal penting harus disampaikan dan nilai-nilainya sudah ditanamkan sejak dini sehingga bisa diserap dengan baik. Beranjak dewasa perkembangan agama sudah matang sehingga bisa menjadi bekal dalam menjalani kehidupan karena Al- Quran adalah modal yang diberikan Allah dalam menjalani kehidupan. Al- Quran identic menggunakan Bahasa Arab, dikarenakan agama Islam dan nabinya berasal dari negara Arab.¹

Al-Quran merupakan kitab suci agama islam dan diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sumber utama serta ajaran yang menjadi petunjuk bahkan pedoman kehidupan bagi umat islam. Didalamnya terdapat pedoman, pelajaran, petunjuk dan jika bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sudah termasuk mempercayainya. Meski Al-Quran berbahasa Arab tidak semua orang asli Arab bisa memahami Al-Quran dengan detail. “Al-Quran merupakan kitab suci yang memiliki sastra yang tinggi.” Maka dari itu setiap umat yang selalu membacanya, mempelajarinya, mengamalkannya akan selalu merasakan jatuh cinta untuk selalu ingin membacanya bahkan bisa tidak mau lepas darinya.

Pengetahuan diperoleh dengan belajar dan membaca, karena dengan membaca kita bisa mendapatkan ilmu yang belum pernah kita dapatkan sebelumnya dan dengan belajar juga kita bisa mengetahui mana yang belum kita pahami, bisa bahkan ingin mempelajarinya sampai bisa. Membaca Al- Quran tidaklah seperti membaca buku, majalah, koran, novel dan komik, Karena dalam membaca Al-Quran ada Tekniknya dan tidak sembarang dalam membaca karena salah sedikit dalam membaca mengakibatkan kacaunya bacaan tajwidnya, harokatnya, Panjang pendeknya serta artinya ikut berubah. Maka

¹ Debi Supriyadi, Sejarah *Peradaban Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 59

dari itu dalam mempelajari dan membaca Al-Quran setiap individu harus bisa menguasai ilmu tentang tata cara membaca Al-Quran baik tahsin ataupun tajwidnya. Dalam sebuah hadist dikatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ
(يُفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ)
(رواه البخارى ومسلم وابو داود والترمذى وابن ماجه).

Dari Aisyah, Rasulullah bersabda, "Orang yang ahli dalam Al-Qur'an akan berada bersama Malaikat pencatat yang mulia lagi benar, dan orang terbata-bata membaca Al-Qur'an sedang ia bersusah payah (mempelajarinya), maka baginya pahala dua kali." (HR. Al-Bukhari, Nasa'i, Muslim, Abu Daud, Tarmidzi, dan Ibnu Majah)

Banyak sekali metode dalam membaca Al-Quran, seperti metode iqro, metode tilawah, metode qiroati, dan metode tahsin, dll. Metode tahsin merupakan cara dalam membaca Al-Quran yang berfokus pada menitikberatkan makhroj (tempat keluarnya huruf) serta ilmu tajwid. Metode ini biasa digunakan untuk mempelajari Al-Quran melalui seorang guru baik secara langsung atau berhadapan.

Memakaikan Metode Tahsin juga bisa memudahkan anak-anak dalam membaca Al-Quran, karena dalam model penulisan serta pembelajarannya menggunakan pendekatan *makharijul huruf* (tempat keluar huruf), tidak hanya berdasarkan huruf hijaiyah, sehingga sangat memudahkan dalam mempelajarinya. Karena dengan mempelajari huruf-huruf yang sama tempat keluarnya, atau disusun berdasarkan kedekatan bacaannya sehingga memudahkan dalam membaca sesuai hukum tajwid. Jika penyusunan huruf atau bacaan dengan mudah maka akan memudahkan anak-anak semangat dalam mempelajari bacaan dalam Al-Quran.

Guru yang mengajarkan membaca Al-Quran menggunakan metode tahsin bukan yang asal atau sembarangan karena ada teknik dan ilmunya sendiri. Bahkan kalau bisa guru yang mengajarkan metode tahsin dalam membaca Al-Quran harus sanadnya yang sampai ke Rasulullah SAW karena sesuai dengan apa yang telah Rasulullah ajarkan dahulu sehingga menghasilkan bacaan yang

benar sesuai hukum tajwid, keluarnya huruf dan lancar. Karena dizaman sekarang mudah sekali kita dalam belajar ilmu agama tetapi harus selektif dalam memilih guru dan medianya. Banyak sekali ajaran yang diubah sehingga ada perbedaan antara yang dahulu dengan sekarang.

Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas salah satunya menggunakan metode tahsin. Anak-anak yang mengaji disini usianya berbeda-beda, ada yang berumur 4 tahun yang paling kecil hingga yang paling besar berumur 15 tahun. Guru yang mengajar di TPQ Mafatihul Barokah merupakan warga desa setempat yang dulunya pernah merasakan belajar di pondok pesantren dan sekarang menularkan ilmunya kepada anak-anak desa setempat. Dalam mengajarkan metode tahsin dalam membaca Al-Quran tidak lah mudah karena setiap anak mempunyai daya tangkap yang berbeda. Banyak anak-anak yang mengaji di TPQ dikarenakan orang tuanya yang kurang fasih dalam membaca Al-Quran atau ilmunya, kurang paham akan agama, sibuknya waktu orang tua, ilmu agama yang diajarkan disekolah berbeda dengan di TPQ sehingga bertambah ilmunya dan mempercayai bahwa TPQ ini mampu membuat anaknya lancar dalam membaca Al-Quran.

Berdasarkan factor diatas, membuat peneliti semakin terdorong untuk melakukan penelitian disini. Karena tidak semua TPQ mengajarkan metode tahsin dalam membaca Al-Quran dan guru yang menguasai pun tidak semua ada di TPQ desa. Maka judul penelitian “Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Quran Di Tpq Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas’.

B. Definisi Konseptual

Metode tahsin merupakan salah satu dari sekian beberapa metode yang digunakan dalam membaca Al-Quran. Pengertian metode tahsin sendiri yaitu cara dalam membaca Al-Quran yang berfokus pada menitikberatkan makhroj (tempat keluar masuknya) serta ilmu tajwid. Metode tahsin hampir itu seperti metode qiroati adalah metode dimana mengajari bagaimana teknik

menyampaikan Al-Quran, cara mengajari dalam pelaksanaan mulai dari tingkat dasar, sederhana hingga sampai ke tingkat paling sempurna. Indikator kemampuan dalam membaca atau siswa dikategorikan bisa membaca Al-Quran jika bisa melafalkan surah-surah secara spesifik terutama *juz amma*, membaca huruf hijaiyah sesuai makhrjanya, bisa membedakan makhorijul huruf, dan mengetahui baik hukum bacaan ilmu tajwid sehingga saat dalam membaca Al-Quran lancar.²

Unsur yang terdapat dalam metode tahsin, yaitu:

1. Tempat-tempat keluarnya huruf
2. Sifat huruf
3. Tajwid

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang diungkap dalam penelitian adalah:

Bagaimana implementasi metode tahsin dalam pembelajaran Al- Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kemranjen Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian, yaitu untuk Mengetahui Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Quran Di TPQ Mafatihul Barokah Kemranjen Banyumas.

Manfaat penelitian meliputi:

1. Manfaat bagi pengguna (user),

Mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari dan bisa berguna bagi anak-anak dalam membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan makhorj, tajwid dan tahsin sehingga lancar dan tidak terbata-bata.

2. Pengembangan Keilmuan dan;

² Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Quran dan hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, ²⁰¹²), hal. 95

Bisa menambah keilmuan yang sebelumnya belum didapat dan bisa membagikan ilmunya kepada keluarga, teman, saudara sehingga menjadikan membaca Al-Quran menjadi lancar, tidak terbata-bata, taat dan selalu ingin membaca Al-Quran karena sudah terlanjur cinta.

3. Bagi Peneliti, sehingga secara khusus

Bermanfaat bagi peneliti dan bisa menambah keilmuannya tentang tahsin maupun tajwid yang sebelumnya masih kurang ilmunya. Kedepannya bisa membagikan ilmunya yang di dapat ini ke anak-anak, keluarga bahkan masyarakat dalam membaca Al-Quran agar semakin paham, lancar dan tidak terbata-bata.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengkaji nuku dan telah menelaah beberapa teori dan buku yang diajukan sebagai acuan yang berhubungan dengan skripsi ini.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Agus Dwi Prasajo mahasiswa UIN Raden Intan Lampung fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan 2018, yang berjudul “Penggunaan metode tahsin terhadap kemampuan membaca Al- Quran Hadits kelas V di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung”. Membahas bagaimana dalam menggunakan metode tahsin bisa meningkatkan peserta didik dalam membaca Al- Quran bagi pada kelas V di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung. Penelitian ini berpacu pada siklus (perencanaan) setiap pertemuannya. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang metode Tahsin dalam membaca Al-Quran. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti di TPQ bukan di MIMA.

Kedua, penelitian kali dengan judul “Pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran mahasiswa di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2015 oleh Mahasiswa Dedi Indra Setiawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Membahas proses pelaksanaan tahsin dan kendala dalam tahsin Al-Quran Ma’had Sunan Ampel

Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini Tahsin lebih menekankan pada memperdalam teori Al-Quran seperti tajwid, makharijul huruf dan pembahasan lagu dalam membaca Al-Quran. Relevansinya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Tahsin dalam membaca Al-Quran sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti di TPQ bukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tingkatnya sudah dewasa dan tinggi.

Ketiga, penelitian dengan judul “Efektivitas pembelajaran tahsin Al-Quran menggunakan metode ummi di SD Al-Islam Tambakbayan Yogyakarta” oleh Sudianti Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018. Menjelaskan bagaimana penerapan metode ummi dan efektivitas pada pembelajaran tahsin Al-Quran dengan menggunakan metode ummi di SD Al-Islam Tambakbayan Yogyakarta. Penelitian dalam pembelajaran Tahsin Al-Quran menggunakan metode ummi tapi itu tidak efektif karena banyak yang tidak sesuai target pencapaian dari metode ummi sendiri. Relevansinya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran Tahsin Al-Quran sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti di TPQ bukan di SD.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan penulisan penelitian serta memudahkan pembaca dalam mengenai pokok pembahasan yang ditulis dalam skripsi ini, maka penulis dalam menyusun skripsi ini dengan sistematis sesuai sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan terkait penelitian dibahas kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama/ inti dan bagian akhir.

Bagian awal yaitu halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar label, dan daftar lampiran. Bagian inti, adalah bagian isi dari skripsi ini yang memuat pokok pembahasan yang terdiri dari BAB I sampai BAB V, yaitu:

BAB I yaitu pendahuluan yang dimana mengupas apa yang menjadikan latar belakang masalah penelitian, lalu mencari definisi konseptual, setelahnya merumuskan rumusan masalah, menentukan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu kajian teori yang dimana berisi landasan teori yang akan dilakukan pada penelitian implementasi metode tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas. Bab ini membahas pengertian pembelajaran,

BAB III berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dalam bab ini akan membahas tentang waktu dan tempat, analisis dan teknik pengumpulan data.

BAB IV yaitu tentang pemaparan hasil penelitian mengenai Implementasi metode tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas, meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, profil, hasil implementasi metode tahsin dalam pembelajaran Al-Quran.

BAB V berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Quran

1. Pengertian Pembelajaran Al-Quran

Istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction” atau “pengajaran”.³ Pembelajaran adalah suatu proses perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam sistem edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu dengan yang lain.⁴ Oleh karena itu, jika salah satu komponen tidak bisa saling berinteraksi, maka proses dalam pembelajaran mengalami kendala bahkan mengaburkan tujuan tersebut.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan minat dan bakat. Disini juga pendidik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Jadi, proses pembelajaran adalah transfer of knowledge dan transfer of action dari guru kepada siswa.

Menurut Romiszowski, *pembelajaran/instruction adalah proses belajar sesuai dengan rancangan. Menurut Budimansyah, pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, perilaku siswa relatif permanen sebagai akibar pengalaman atau pelatihan.*⁵ Menurut Chauhan,

³ Akhirudin. *Belajar dan Pembelajaran*, (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), hlm 5

⁴ Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural konsep, prinsip, implementasi*, (Bandung:CV PUSTAKA SETIA, 2019), hlm 282

⁵ Sri hayati. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia. 2017), hlm 2

*pembelajaran adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus) berupa bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.*⁶

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷ Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu: 1. Interaksi, 2. Peserta didik 3. Pendidik 4. Sumber belajar dan 5. Lingkungan belajar. Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa.

Pengertian Pembelajaran dari Q.S An-Nahl ayat 78 adalah usaha sadar dan merencanakan dengan peserta didik dalam mengembangkan indra pendengaran, penglihatan, dan hatinya sehingga menjadikan manusia yang lebih bersyukur.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia yang dilahirkan pada dasarnya mempunyai keunikan/ ciri khas yang dibawanya. Dibekali penglihatan, pendengaran, dan hati manusia sehingga mampu mencari dan mengolah pengetahuan seperti memecahkan masalah, berinteraksi dan mampu menarik hipotesis sampai dengan kesimpulan yang benar dan jelas. Pengetahuan yang diperoleh bukan dari transfer pengetahuan dengan orang lain tetapi dengan cara mengembangkan potensi atau cara pikir individu tersebut.

⁶ Sunhaji. KONSEP MANAJEMEN KELAS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 November 2014. Diakses pada Selasa Sqiropember 2021 pukul 10.17 WIB, hlm 33

⁷ Nandang Kosasih Dan Dede Sumarna. *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta,2013), hlm 21

Dari ketiga pendapat menurut ahli, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang sudah direncanakan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku, sikap, dan kemampuan setelah mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan pelatihan kearah lebih baik.

Menurut Bahasa, Al-Quran merupakan *mashdar musytaq* dari kata “Qara’a” - “Yaqra’u” - “Qiraa’atan” - “Qur’aanan”. Artinya bacaan. Allah berfirman.⁸

لَنْ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ()
إِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*”

Al-Quran menurut istilah para ulama berbeda pendapat, berikut pendapat menurut para ahli:⁹

- a. Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya “Itmam al-Dirayah” menyebutkan: “*Al-Qur’an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya*”.
- b. Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: “*Al-Qur’an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraa malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an Nas.*”
- c. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya “Ushul al-Fiqh” “*Al-Kitab itu ialah al-Qur’an, yaitu firman Allah Swt. yang*

⁸ Abu Eza Laili Al-Fadhli. *Tajwidul Quran Metode Jazariy Jilid I*, (Depok: Online Tajwid, 2017), hlm 3

⁹ Muhammad Yasir dan ade Jamaluddin. Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran* (Riau: CV ASA Riau, 2016), hlm 2

berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas”.

Unsur-unsur yang bisa diambil dari hakikat Al-Quran yaitu:¹⁰

- 1). Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.
- 2). Al-Quran diturunkan menggunakan Bahasa arab
- 3). Al-Quran diturunkan secara berangsur atau bertahap bukan utuh kepada Nabi Muhammad SAW.
- 4). Al-Quran disampaikan secara mutawatir, artinya diriwayatkan oleh orang banyak, diterima oleh orang banyak, dan disampaikan kepada orang banyak sehingga mustahil mereka menurut akal sehat mereka yang menyampainya atau menerimanya untuk berdusta.
- 5). Al-Quran itu seluruhnya, setiap surat adalah mukjizat yang seseorang tidak ada yang bisa menandinginya.
- 6). Membaca Al-Quran merupakan ibadah.

Al-Quran adalah kitab suci umat islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umatnya dalam kehidupan sehari-hari yang diturunkan oleh Allah SWT.¹¹ Al-Quran diturunkan dengan Bahasa Arab.¹²

Asy-Syafi’I menyatakan bahwa mereka yang mempelajari ilmu islam harus menguasai dan mempelajari Al-Quran dan segala ilmunya semampunya. Ketika niat mereka ikhlas, mereka dapat menarik ayat-ayat dan menarik maknanya (*naas wa istinba*).

¹⁰ Muhammad Yasir dan ade Jamaluddin. Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran* (Riau: CV ASA Riau, 2016), hlm 9

¹¹ Naqiyah Mukhtar. *Ulumul Quran*. (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm 4

¹² Ibid, hlm 5

2. Tujuan Pembelajaran Al-Quran

Tujuan merupakan cita-cita yang ingin dicapai. Seperti dalam pembelajaran Al-Quran pasti ingin mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Jika tidak ada tujuan maka tidak akan kemajuan atau dimana kemanakah pembelajaran itu berlangsung. Adapun tujuan pembelajaran yang diantaranya sebagai berikut:¹³

- a. Alquran menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan didunia dan di akhirat.
- b. Membacanya sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril.
- c. Mengamalkan apa yang terkandung dalam Alquran seperti perintah Shalat.
- d. Menghafalnya

Keutamaan Membaca Kitab Suci Al-Quran

- a. Perniagaan yang tidak pernah rugi.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنقَضُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾
لِيُوفِّيَهُمْ أُجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menginfakkan Sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Maha Mensyukuri. [QS. Fathir ,35:29-30].

- b. Memperoleh kebaikan dan pahala yang banyak

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِثْمٌ حَرْفٌ

¹³ Rahendra Maya. Perspektif Al-Qur'an terhadap Konsep Al-Tadabbur. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qaur'an dan Tafsir, 01(01). Diakses pada Jum'at 3 Desember 2021 pukul 09.47 WIB, hlm. 2

Dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallaahu 'anhu berkata: "Rasulullah shallallaahu 'alaihi wassalam bersabda: "siapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf." [HR. Tirmidzi 2910].

- c. Mendapatkan syafaat pada hari kiamat.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ يَقُولُ أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Dari Abu Umamah Al-Bahiliy radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wassalam bersabda: "Bacalah Al-Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada orang yang membacanya." [HR. Muslim 804].

3. Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Quran

- a. Sebaik-baik amalan

Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya." [HR. Bukhari 5027, dari 'Utsman bin Affan dan Abu Dawud 1452].

- b. Lebih baik daripada dunia dan seisinya.

Rasulullah SAW bersabda:

أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَا قَتَيْنِ وَثَلَاثِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ وَأَرْبَعِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعِ وَمِنْ أَعْدَائِهِنَّ مِنَ الْأَيْلِ

"Tidakkah salah seorang diantara kamu berangkat ke masjid untuk mengetahui atau membaca dua ayat dari kitabullah lebih baik baginya daripada dua unta, dan tiga (ayat) lebih baik baginya dari pada tiga (unta), dan empat (ayat) lebih baik baginya dari pada empat (unta), begitu seterusnya sesuai dengan jumlah (ayat lebih baik) dari unta. [HR. Muslim 803 dari 'Uqbah bin Amir].

- c. Orang yang berhak menjadi imam adalah yang paling baik bacaanya.

Diriwayat dari Abi Mas'ud Al-Anshari bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُ وَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ جَلًّا لَهُ جَلًّا فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ

“Orang yang paling berhak menjadi imam dari suatu kaum adalah orang yang paling bagus membaca Kitab Allah diantara mereka. Jika bacaan mereka sama (bagusnya), maka yang lebih mengetahui tentang sunnah.” [HR.Muslim 2373].

4. Pola pembelajaran Al-Quran

Dalam pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasana guna menunjang pembelajaran berlangsung. Uji kelayakan sarana dan prasarana juga sangat penting. Sebenarnya yang sangat dibutuhkan adalah konsisten dan kesungguhan dari pendidik dalam menggunakan metode tersebut. Bukan tidak penting sarana prasarana tapi jika keadaanya lengkap maka akan jadi penunjang proses pembelajaran. Ada pun pola pembelajaran Metode Tahsin yang digunakan disini adalah metode talaqqi yaitu salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad SAW yang masih digunakan terus menerus oleh orang-orang setelah Nabi seperti para sahabat, tabi'in, para ulama hingga sekarang masih digunakan di daerah Madinah, Mekkah dan Mesir. Metode talaqqi merupakan proses belajar Al-Quran yang dimana bertemu langsung dengan guru atau face to face dengan cara mendengarkan bacaan Al-Quran dari guru hafal Al-Quran. Talaqqi artinya cara belajar menghafal Al-Quran secara langsung kepada seseorang ahli dalam membaca Al-Quran. Menurut sayyid, metode talaqqi merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak-anak. Guru yang mengajarkan Al-Quran adalah guru yang dalam membaca dan menghafal Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Jadi metode talaqqi adalah cara menghafal Al-Quran dengan mendengarkan secara langsung dari guru yang ahli dalam membaca atau mengkhafal Al-Quran dengan baik dan benar sesuai tajwid.

Dalam pelaksanaannya sistem mengajarnya dimulai dari tingkat sederhana sampai tingkat sempurna. Penggunaan metode Tahsin dalam

pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam mempelajari Al-Quran, apalagi model penulisan dan pembelajarannya dengan pendekatan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf).

5. Strategi pembelajaran

Agar murid tidak bosan dan cepet jenuh maka guru/ ustadz harus mempunyai strategi-strategi pembelajaran:

a. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah menampilkan kejadian, peristiwa, benda atau tingkah laku ya yang dicontohkan agar bisa dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Menurut Syaiful Segala, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan, atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur keterangan yang benar dengan disertai keterangan kepada seluruh dunia, dalam metode demonstrasi mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Menurut Aqib, metode demonstrasi suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan cara kerja suatu benda, benda itu dapat benda sebenarnya atau suatu model.

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode dalam pembelajaran yang dimana mengemukakan atau memperagakan suatu benda di depan peserta didik oleh guru.

b. Metode tutor sebaya

metode tutor sebaya adalah cara belajar dengan teman yang dimana mengenai hal-hal tertentu atau pertanyaan kepada teman yang

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm 233

lebih paham dalam menyerap. Ada beberapa pendapat ahli mengenai ini sebagai berikut:

Menurut Suherman, metode tutor sebaya adalah metode pembelajaran dimana kelompok yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Menurut Sutamin, metode tutor sebaya adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dalam membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara membagi kelompok kecil yang dimana teman saling bertanya dan menjawab terhadap materi yang disampaikan guru supaya lebih paham.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dalam mengajar cara menyampaikannya informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa.

Menurut Abdul Majid, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar yang menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

6. Pengertian Santri

Pengertian santri secara umum, yaitu orang yang belajar ilmu agama di pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika menurut tradisi pesantren ada dua kelompok santri yaitu, santri mukim, santri yang berasal dari luar daerah pesantren atau jauh dan menetap di pondok pesantren sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari desa di sekeliling pesantren atau tidak menetap di pesantren kecuali waktu belajar.¹⁵

¹⁵ Mansur Hidayat. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6). Diakses pada Kamis 2 Desember 2021 pukul 10.36 WIB, hlm. 387

Menurut Rizki, ia menerangkan ada pendapat yang menjadi rujukan, pertama santri yang artinya melek huruf dalam bahasa setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan. *Pertama*, santri berasal dari kata “santri” dari Bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

Menurut Mansur Hidayat, santri di masyarakat pedesaan Jawa ialah komunitas muslim yang mereka taat beragama.

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang belajar ilmu agama yang berasal dari daerah sekitar atau luar daerah pesantren dan menjadi tempat belajar.

7. Usia Tamyiz dan Karakteristiknya.

Desmita menyebutkan bahwa usia tamyiz adalah usia seorang anak sudah mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah.¹⁶ Dimana usianya dimulai kisaran tujuh tahun sampai dengan kisaran lima belas tahun. Demikian juga Khalid Asy Syantut menerangkan bahwa usia tamyiz ialah usia tujuh tahun hingga baligh.

Fase Tamyiz merupakan fase dimana seseorang anak dipersiapkan atau harus mempersiapkan dirinya melakukan peran sebagai Abdullah. Sebagai hamba Allah SWT. anak perlu memahami siapa Allah SWT. (melalui tauhid) dan bagaimana aturan-aturan Allah SWT. berlaku di atas bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Fase ini sesungguhnya dimaksudkan agar manusia siap menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia tatkala manusia telah menjadi manusia dewasa yang terbebani hukum (taklif).

Seperti kemampuannya, pada fase Tamyiz ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum terkait bagaimana berhubungan dengan Allah SWT. maupun aturan hukum lain, seperti ibadah, muamalah, jinayat,

¹⁶ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2017), hlm 26

dan munakahat. Pendidikan pokok syari'atnya setidaknya diharapkan tuntas pada usia 10 tahun atau 12 tahun sehingga Ketika mendapat sudah baligh siap menjadi mukallaf.

Landasan fase ini adalah adanya fase antara pasca Tamyiz hingga sebelum baligh. Jika fase Tamyiz berakhir pada usia 10 tahun (dengan dipukul jika tidak mau sholat dan memisahkan tempat tidurnya), maka fase ini berangkat dari 10 tahun sampai seorang anak menjadi baligh, baik dengan bermimpi/haid atau sudah menginjak usia 15 tahun.

8. Psikologi Perkembangan Usia Tamyiz

Psikologi perkembangan usia tamyiz adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses perkembangan mental, perilaku, dan fisik anak antara usia 7-15 tahun.

9. Factor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Tamyiz.

Perkembangan setiap anak berbeda-beda dan tidaklah sama antar individu. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sebagai berikut:¹⁷

a. Factor makanan

Makanan yang bergizi dan mengandung banyak protein, vitamin, dan yang bermanfaat lainnya sangat berpengaruh pada perkembangan dan tumbuh si anak. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 88.

b. Factor lingkungan

Lingkungan yang baik dan mendukung kegiatan positif akan membuat tumbuh kembang anak juga baik. Maka dari itu lingkungan sangat penting bagi perkembangan anak. Seperti yang dijelaskan oleh Hadist Nabi bahwa anak-anak terlahir dalam keadaan fitrah namun kemudian lingkungannya yang mengubah ia menjadi menyimpang dari fitrahnya.

¹⁷ Muhammad Dony Purnama, M. Sarbini, dan Ali Maulida. IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN ALQURAN BAGI SANTRI USIA TAMYIZ DI KUTTAB AL-FATIH BANTARJATI BOGOR. *Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*. Diakses pada senin 30 November 2021 pukul 11.21 WIB, hlm 184

c. Factor keteladanan

Keluarga yang baik, harmonis, dan nyaman berpengaruh kepada perkembangan anak karena mereka akan mencontoh atau menjadikan keluarganya teladan bagi hidupnya bahkan perilakunya. Jika keluarganya tidak baik, broken home dan banyak masalah akan membuat perkembangan terganggu bahkan meniru perilaku keluarganya yang membuat jelek dan mudah emosi.

d. Factor teman

Teman juga menjadi sangat pengaruh bagi perkembangan anak. Karena teman juga ada membawa dampak positif dan negative. Jika anak baik berteman dengan anak yang tidak baik maka anak baik akan melakukan atau meniru kelakuannya yang buruk sedangkan anak tidak baik berteman dengan anak baik maka anak tersebut akan menjadi baik karena mengikuti atau melakukan kegiatan yang baik atau positif. At-Tirmizi meriwayatkan, Rasulullah S.A.W. bersabda:

“Seseorang itu sesuai kebiasaan temannya. Maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia temani.”

e. Factor pengalaman

Sejumlah ahli mengemukakan bahwa sedikitnya perhatian yang diberikan pengalaman dikemudian hari berpengaruh perkembangan anak. Pandangan mereka mengenai pengalaman sejak dini memberikan sumbangan penting bagi perkembangan, tapi paling penting pengalaman di kemudian hari.

10. Macam-macam Metode Dalam Pembelajaran Al-Quran

Banyak sekali metode dalam pembelajaran Al-Quran mulai dari metode *baghdadi*, *qiroati*, *iqro*, *an-nadhiyah*, *jibril*, *tilawati* dan *ummi*. Adapun penjelasan mengenai metode diatas sebagai berikut:

a. Metode Al-Baghdadi

Metode ini biasa disebut metode ‘eja’ berasal dari Baghdad pada masa pemerintahan khalifah bani abbasiyah. Materi yang diajarkan

mulai dari yang mudah ke susah dan yang umum ke khusus.¹⁸

Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi yang berbeda tiap Langkah sangat enak didengar karena bunyinya bersajak berirama. Metode diajarkan secara klasikal atau privat.

Beberapa kelebihan kaidah Baghdadiyah antara lain:

- 1) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- 2) Huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- 3) Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.
- 4) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- 5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah Baghdadiyah antara lain :

- 1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- 2) Penyajian materi terkesan menjemukan.
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an.

b. Metode Qiroati

Metode ini ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Pada sekitar tahun 1970-an metode ini disebar luaskan dengan tujuan agar anak-anak cepat dalam mempelajari Al-Quran dengan mudah.

KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada

¹⁸ Ida Vera Sophya dan Saiful Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", *Elementary* Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2014), hlm 339.

1 Juli 1986. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah :

- 1) Klasikal dan privat
- 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 4) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

c. Metode Iqro

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta, dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an.

Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

Metode yang diterapkan diantaranya adalah:

1. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
2. Privat, yaitu penyimakan seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga.
3. Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya.
4. Komunikatif, yaitu setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan catatan, sekali huruf dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

Kelebihan dari metode ini santri lebih cepat dan mudah dalam membaca Al-Quran. Sedangkan kelemahannya santri harus belajar lagi

karena belum bisa membaca secara sempurna dan masih membutuhkan guru untuk membenarkan bacaannya.

d. Metode An Nahdhiyah

Metode an-Nahdhiyah merupakan pengembangan dari metode baghdadiyah yang disusun oleh Lembaga Pendidikan di tulongagung jawa timur. Metode ini lebih mengarah atau menekankan pada ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik Panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode ini, santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

1. Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca al-Qur'an.
2. Program sorogan, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai khatam. Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*.

e. Metode Jibril

Metode Jibril sama-sama menekankan pada ketukan. Metode ini dilatarbelakangi oleh pengajaran malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW pada proses penyampaian wahyu Al-Quran dan sistem yang dilakukan pun sama yaitu musyafahah atau tatap muka. Teknik dasar dari metode ini yaitu dengan membaca satu ayat atau lebih lalu ditirukan oleh santri sampai benar sesuai bacaan guru.

Metode Jibril ini dicetuskan oleh KH. M. Bashori Alwi, seorang ahli alQur'an di Malang Jawa Timur. Untuk menyelesaikan metode ini harus menyelesaikan dua tahap pembelajaran, yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

f. Metode Tilawati

Metode ini *disusun* pada tahun 2002 oleh Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab

permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

1. Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target.
2. Metode Pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
3. Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.
4. Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri *drop out* sebelum khatam Al-Qur'an.
5. Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.

Prinsip-prinsip pada pembelajaran Tilawati sebagai berikut:

- 1) Disampaikan dengan praktis.
- 2) Menggunakan lagu *rost*.
- 3) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

g. Metode Ummi

Metode ummi adalah pendekatan Bahasa ibu. Pendekatan Bahasa ibu ada tiga unsur yaitu:

- 1) Direct methode (metode langsung)

Yaitu Langsung dibaca tanpa dieja atau diurai atau tidak banyak penjelasan. Kata lainnya *learning by do*, belajar secara langsung.

- 2) Repeatation (diulang-ulang).

Bacaan Al-Quran akan indah jika dibaca secara berulang-ulang. Sama halnya ibu yang mengajarkan Bahasa kepada anaknya secara berulang-ulang.

- 3) Kasih sayang yang tulus

Kasih sayang yang tulus dan cinta yang diberikan ibu kepada anaknya itu adalah kunci kesuksesan ibu dalam mendidik anaknya. Sama halnya guru jika mengajarkan seperti kelembutan seorang ibu yang bisa menyentuh hati muridnya maka akan cepat dipahami.

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran Al-Quran metode ummi

sebagai berikut:

- 1) Pembukaan, kondisi membuka pembelajaran dimulai dengan salam, doa pembuka belajar Al-Quran Bersama.
- 2) Appersepsi, mengulang Kembali materi sebelumnya baru setelahnya melanjutkan materi yang baru.
- 3) Penanaman konsep, proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan dijelaskan.
- 4) Pemahaman, memahamkan anak-anak dengan materi yang dijelaskan yang diberi contoh supaya lebih paham.
- 5) Keterampilan/Latihan, diberikan Latihan untuk lebih mengetahui sejauh mana paham anak-anak mengenai materi.
- 6) Evaluasi, pengamatan atau penilaian anak-anak sejauh mana kualitas bacaannya.

Penjelasan mengenai metode dalam pembelajaran Al-Quran dari pengertiannya, klasifikasinya, penerapannya, perbedaannya, dan tahapan dll berbeda walau ada sedikit persamaan. Sama halnya dengan metode tahsin yang pastinya memiliki perbedaan dengan metode yang lain dalam pembelajaran Al-Quran mulai dari penerapan dan cara mengajarnya tapi intinya tetap sama yaitu sama-sama mengajarkan cara bagaimana membaca Al-Quran dengan baik.

B. Metode Tahsin

Sebelum masuk kedalam teori mengenai penjelasan pengertian, hukum, tujuan, dan unsur-unsur yang ada di dalam metode Tahsin. Dalam metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran biasanya ada ukuran usia yang cocok bagi anak dalam menerimanya. Biasanya sasaran metode dalam pembelajaran Al-Quran itu anak usia belum baligh sampai dia baligh karena keinginan tahunya tinggi sekitar usia 7-10 tahun. Metode Tahsin juga sangat cocok untuk usia 7-15 tahun yang dimana biasa disebut Fase Thufulah Akhir/kanak-kanak akhir atau kata lainnya Tamyiz/ mampu membedakan. Karena pada fase ini anak-anak masih tinggi keingintahunya, masih bisa diarahkan/ diatur dan cepet

menyerap serta memahami apa yang diajarkan gurunya, berbeda dengan usia remaja yang sudah ingin mengenal dunia luar dan bertindak sesuai kemauannya.

Adapun penjelasan mengenai metode Tahsin sendiri yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Metode Tahsin

Secara bahasa metode tahsin terdiri dari dua suku kata, yaitu metode dan tahsin. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang terdiri dari “metha” berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Beberapa ahli berpendapat mengenai pengertian metode sebagai berikut:

Menurut Armai Arif, Metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Purwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁹ Menurut Zulkifli, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Menurut Ngalimun, Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan dalam pembelajaran agar mencapai tujuan yang dicapai.

Tahsin (تحسينا - يحسن - حسن) artinya memperbaiki, menghiasi, membaguskan dari sebelumnya menjadi lebih baik. Sedangkan tahsin atau tajwid menurut istilah adalah memperbagus bacaan al-Quran agar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

¹⁹ Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2010, hlm. 7

²⁰ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011, hlm.

²¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm

Jadi dapat disimpulkan bahwa Metode tahsin adalah membaca Al-Quran dengan cara membaguskan, menghiasi bacaan Al-Quran sesuai apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tahsin dinilai tepat karena bisa sesuai kaidah tajwid, makhrojnya dan Panjang pendek untuk bisa menjaga keaslian atau kemurnian praktik tilawah yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

2. Hukum mempelajari Tahsin

Hukum mempelajari Tahsin adalah fardhu 'ain (wajib) atas setiap muslim.

3. Tujuan metode tahsin

Secara umum tujuan pembelajaran Al-Quran adalah untuk menanamkan nilai ketuhanan sejak dini sekaligus sebagai bekal atau pedoman hidup. Metode tahsin mempunyai tujuan yaitu agar dalam pengajarannya berjalan dengan baik sesuai dengan tuntunan ibadah sebagaimana yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun tujuan tahsin menurut Murjito sebagai berikut:

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Quran dengan menjaga dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah ilmu tajwid sebagaimana bacaan Nabi Muhammad SAW.
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-Quran yang benar dengan cara yang benar. Agar bacaan baik maka tujuan tersebut harus direalisasikan secara nyata, maka metode tahsin diusahakan agar bisa mengajarkan ilmu Al-Quran sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
- c. Mengingatkan kepada guru-guru kita yang mengajarkan Al-Quran yang sangat berhati-hati tidak sembarangan. Dalam membaca Al-Quran juga mempunyai kaidah tertentu sehingga dalam membaca harus hati-hati karena salah sedikit atau kurang tepat panjang pendeknya akan menimbulkan arti atau makna yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Quran dengan metode tahsin adalah pengajaran Al-Quran dengan menyebarkan

ilmu membaca Al-Quran sesuai kaidah sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Agar pembelajaran Al-Quran menggunakan metode tahsin berhasil, maka sangat perlu memahaminya bahwa target atau sasaran harus dicapai:

- a. Membentuk kemampuan dalam melafalkan huruf-huruf dengan baik serta benar, sesuai dengan makhraj beserta sifatnya.
 - b. Membentuk kemampuan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan hukum ilmu tajwid.
 - c. Membentuk kemampuan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran dengan lancar, tetap selalu memperhatikan ilmu tajwid, sehingga bisa melaksanakan anjuran Rasulullah SAW membaca 30 juz dalam waktu sebulan.
 - d. Membentuk kemampuan dalam menghafal, minimal 1 juz serta melafalkan dengan baik dan benar.
 - e. Membentuk kemampuan dalam menguasai ilmu tajwid, karena bagi para pembaca Al-Quran (Qari) yang memahami dan menguasai ilmu tajwid, kecil kemungkinannya dalam melakukan kesalahan saat membaca Al-Quran, disisi lain juga ia bisa mengajarkannya kepada keluarga dan masyarakat.
4. Unsur-unsur dalam Metode tahsin
- a. Pengertian Makharijul Huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi, berasal dari fi'il madhi: خَزَجَ yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-wazan مَفْعَل yang bersighat isim makan, maka menjadi مَخْرَج. Bentuk jamaknya adalah مَا خَرَجَ. Karena itu, makharijul huruf (مَخَارِجُ الْحُرُوفِ) yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya: tempat-tempat keluarnya huruf. Secara bahasa, makhraj adalah (مَوَاضِعُ الْخُرُوفِ) tempat keluar, sedangkan menurut istilah, *makhraj* adalah²²:

هُوَ إِسْمٌ لِلْمَحَلِّ الَّذِي يُنشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ

²² Ahmad Annuri. *Panduan TAHSIN TILAWAH AL-QURAN & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2020), hlm 43

Suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (atau diucapkan).

Dengan demikian, makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.

b. Tujuan mengetahui makharijul huruf

Sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari hal-hal berikut.

- 1) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna
- 2) Ketidajelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lain.

c. Pembagian makhraj huruf

Menurut imam ibnul jazari, makharijul huruf itu dibagi menjadi 17, tujuh belas makhraj tersebut berada pada 5 tempat, yaitu:²³

- 1) موضع الجوف (kelompok rongga mulut) = 1 makhraj huruf
- 2) موضع الخلق (kelompok tenggorokan) = 3 makhraj huruf
- 3) موضع اللسان (kelompok lidah) = 10 makhraj huruf
- 4) موضع الشفتين (kelompok dua bibir) = 2 makhraj huruf
- 5) موضع الخيشوم (kelompok rongga hidung) = 1 makhraj huruf

Total ada 17 makhraj huruf yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

- 1) موضع الجوف (Kelompok Rongga mulut)

Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad, yakni: ي-ا-و

Contoh: نوحيا

- 2) موضع الخلق (Kelompok Tenggorokan)

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah huruf-huruf: ء-خ-غ-ح-ع-ها

- a) ء-ها keluar dari tenggorokan bawah

²³ Ahmad Annuri. *Panduan TAHSIN TILAWAH AL-QURAN & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2020), hlm 45

b) ح-ع keluar dari tenggorokan tengah

c) خ-غ keluar dari tenggorokan atas

3) موضع اللسان (Kelompok Lidah)

Huruf yang keluar dari lidah yaitu: ط-ن-ل-ض-ي-ش-ج-ك-ق
س-ز-ص-ذ-ث-ظ-ت-د

a) ق Keluar dari Pangkal lidah (dekat tenggorokan) dengan mengangkatnya ke atas langit-langit.

b) ك seperti makhraj qaf namun pangkal lidah diturunkan.

c) ي-ش-ج keluar dari tengah lidah bertemu dengan langit-langit.

d) ض keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham.

e) ل keluar dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit.

f) ن keluar dari ujung lidah di bawah makhraj ل.

g) ر keluar dari ujung lidah, hamper sama dengan memasukkan punggung lidah.

h) ت-د-ط keluar dari ujung lidah bertemu gigi bagian atas.

i) س-ز-ص keluar dari ujung lidah hampir bertemu gigi depan bagian bawah.

j) ظ-ث-ذ ujung lidah keluar sedikit bertemu ujung gigi depan bagian atas.

4) مَوْضِعُ الشَّفَتَيْنِ (Kelompok Dua bibir)

Huruf yang keluar dari bibir: ف-و-ب-م

a) ف Keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu ujung gigi atas.

b) و-ب-م Huruf mim dan ba' dengan menempelkan 2 bibir, sedangkan wau dengan memonyongkan bibir.

5) مَوْضِعُ الْخَيْشُومِ (Kelompok Rongga hidung)

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu *ghunnah* (dengung). Ghunnah terdapat pada tujuh tempat:

a) إدغام بغنة – Idgham Bi Ghunnah

b) إقلاب – Iqlab

- c) إخفاء – Ikhfa’
- d) إخفاء شفوى – Ikhfa’ Syafawi
- e) إدغام مثلين – Idgham Mitslain
- f) نَمّ - Huruf nun dan mim bertasydid baik saat *washal* (disambung) atau *waqaf* (berhenti).
- g) إِرْكَامٌ مَعْنَا Lafazh *Irkam Ma’ana* (Idgham Mutajanisain)

d. Sifat-sifat Huruf

1) Pengertian

Sifat menurut Bahasa, adalah:

مَا قَامَ بِالشَّيْءِ مِنَ الْمَعَانِي كَالْعِلْمِ وَالْبَيَاضِ أَوِ السُّوَادِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

“apa-apa yang ada pada sesuatu yang dapat memberi makna seperti: putih, ilmu, hitam, dan apa-apa yang menyerupai.”

Sedangkan menurut istilah:

كَيْفِيَّةٌ عَارِضَةٌ لِلْحَرْفِ عِنْدَ خُرُوجِهِ فِي الْمَخْرَجِ مِنَ الْجَهْرِ وَالرَّخَاوَةِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

“sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari makhrajnya yaitu: jelas, lunak, dan lain sebagainya.”

2) Tujuan mengetahui sifat-sifat huruf

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah untuk mengetahui bagaimana huruf yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Quran. Huruf yang sudah jelas makhrajnya belum dapat dipastikan sesuai dengan sifat aslinya.

3) Pembagian sifat-sifat huruf.

Sifat-sifat huruf dalam Al-Quran terbagi menjadi dua, yaitu:²⁴

a) Sifat yang memiliki lawan kata (الصِّفَاتُ الْمُتَضَادَّةُ)

Sifat yang memiliki lawan kata adalah sebagai berikut:

(1) الْهَمْسُ keluar nafas:

فَحَّتْهُ شَخْصٌ سَكَتَ

فَحَّتْهُ الْجَهْرُ tidak keluar nafas

²⁴ Ahmad Annuri. *Panduan TAHSIN TILAWAH AL-QURAN & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2020), hlm 65

(2) الشِدَّةُ suara tertekan:

أَجِدُ قَطُّ بَكَتُ

الرَّخَاوَةُ suara terlepas

(3) الإِسْتِعْلَاءُ lidah naik ke langit-langit:

خُصَّ ضَغَطِ قِطُّ

الإِسْتِقَالَ lidah turun

(4) الإِطْبَاقُ lidah lengket dengan langit-langit:

ص ض ط ظ

الإِنْفِثَاحُ lidah terpisah dari langit-langit

(5) الإِذْلَاقُ mengeluarkan huruf dengan cepat dan mudah:

فِرَّ مِنْ لُبِّ

الإِصْمَاتُ mengeluarkan huruf dengan tertahan/ susah.

b) Sifat yang tidak memiliki lawan kata (الصِّفَاتُ غَيْرُ الْمُتَضَادَّةِ)

Sifat yang tidak memiliki lawan adalah sebagai berikut:

(1) الصَّوِيرُ keluar mirip suara burung/ angin:

ص س ز

(2) القَلْقَلَةُ suara memantul/ bergetar:

قَطْبُ جَدِّ

(3) اللَّيْنُ mengeluarkan suara dengan lembut:

و-ي

(4) الإِنْجِرَافُ miringnya lidah:

ل ر

(5) التَّكْرِيرُ bergetarnya ujung lidah:

ر

(6) التَّقْسِيءُ menyebarnya angin di mulut:

ش

(7) الإِسْتِطَالَةُ memanjangkan suara:

ض

C. Perkembangan Anak

Ahli fiqh, Abu Zahrah membagi fase perkembangan anak menjadi empat fase, yaitu:²⁵

- 1) Ash-Shobiy atau At-Tifl (anak kecil)
- 2) Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu)
- 3) Murahiq (menjelang usia baligh)
- 4) Baligh (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau ihtilam sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).

Konsepsi perkembangan tersebut memberi isyarat bahwa sesungguhnya Islam telah meletakkan fase perkembangan anak sebagai bagian tak terpisahkan dari hukum Islam.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Para ahli berdebat mengenai faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan individu, yang dikenal dengan istilah nature and nurture. Faktor bawaan atau nature atau juga biasa disebut nativism adalah aliran ini lebih dikenal dengan nama nativisme, dengan tokoh pelopornya Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Aliran ini memandang perkembangan manusia sudah ditentukan oleh alam. Anak kecil adalah orang dewasa dalam bentuknya yang masih kecil. Lingkungan atau pendidikan tidak dapat mengubah arah perkembangan seseorang. Ini berarti perkembangan anak dapat diserahkan saja pada alam dan sekolah tidak dibutuhkan. Aliran ini menimbulkan gerakan pesimisme pedagogis.

Sedangkan faktor lingkungan berangkat dari doktrin bahwa manusia lahir tabularasa, putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi. Lingkungan lah yang membentuk seperti apa waktu dewasa, sedangkan bakat dan pembawaan tidak dianggap berpengaruh. Maka dari ciptakanlah lingkungan yang baik yang akan menghasilkan dewasa yang baik.

²⁵ Moh. Faishol Khusni. Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam, *Jurnal Perempuan dan Anak Vol 2, No. 2 Desember 2018*. Diakses pada Jum'at 3 Desember 2021 pukul 10.12 WIB, hlm 365

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (taklif) penuh dalam masalah ibadah, mu'amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orangtua tanpa mengurangi kedekatan dan perkhidmatan pada orangtua.

Fase perkembangan anak dalam perspektif Islam dapat diuraikan sebagai berikut:²⁶

a) Fase Thufulah Awal/Kanak-kanak awal (0-7 tahun)

Fase ini terdiri dari: Fase as shobiy (fase menyusui dari usia 0-2 tahun), fase thufulah (fase awal atau kanak-kanak awal yakni usia 2-7 tahun), fase thufulah (yakni fase akhir kanak-kanak, yakni 7-14 tahun). Fase ini merupakan momentum yang sangat penting, lantaran janin telah memasuki fase barunya di dunia yang asing baginya. Pengaruh eksternal mulai bersinggungan dengannya, berupa nutrisi, interaksi orang, dan jenis pendekatan pada sang bayi. Dalam tafsir Maraghi, diterangkan bahwa hikmah menyusui ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri.¹⁴

b) Fase pra Tamyiz/kanak-kanak (2-7 tahun)

Fase ini diambil dari rentangan usia yang disebutkan Nabi, bahwa ajarilah anakmu untuk menjalankan sholat pada usia 7 tahun. Juga sabda beliau yang menyatakan bahwa usia tujuh tahun pertama seorang anak adalah layaknya raja. Sedang Al Qur'an memberi batas dua tahun untuk masa menyusui. Jadi dari hadits Nabi dapat dipahami bahwa masa pra Tamyiz itu sampai 7 tahun, kemudian dibatasi oleh ayat Al Qur'an 2 tahun

²⁶ Moh. Faishol Khusni. Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam, *Jurnal Perempuan dan Anak Vol 2, No. 2 Desember 2018*. Diakses pada Jum'at 3 Desember 2021 pukul 10.12 WIB, hlm 372

tentang perintah menyusui, maka untuk sampai 7 tahun ada masa antara, yakni 2-7 tahun, itulah yang disebut dengan masa kanak-kanak. Sekitar usia 4-5 tahun, anak dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya dan usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini, Rasulullah menganjurkan dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini. Oleh karena itu, fase ini biasa juga disebut dengan tahun pra sekolah.

c) Fase Thufulah Akhir/kanak-kanak akhir (7-15 tahun)

Fase ini lazim disebut sebagai masa sekolah. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, membaca dan berhitung. Jean Piaget menyebut masa ini dengan fase operasi konkret (7-11) dan operasi formal (11-15). Pada zaman khalifah Abbasiyah, negara membatasi usia wajib belajar bagi anak-anak, minimal tujuh tahun.

Di sini artinya, betapa fase perkembangan anak sangat penting diperhatikan sebagai acuan didaktis. Fase Tamyiz/mampu membedakan (7-10 tahun). Secara istilah kata Tamyiz adalah kekuatan daya pikir yang dengannya anak mampu menemukan dan menetapkan beberapa makna (perkataan). Sedangkan secara tanda Tamyiz, para ulama memberikan pendapat yang beragam tentang tanda-tanda Tamyiz. Sebagian ada yang berpendapat bahwa indikator Mumayyiz (seseorang yang telah Tamyiz) adalah anak mampu memahami suatu pembicaraan dan mampu menjawab (pertanyaan) dari lawan bicaranya.

Seorang anak yang Mumayyiy adalah anak yang sudah mencapai usia dimana seorang anak sudah mulai bisa membedakan mana hal yang bermanfaat baginya dan mana hal yang membahayakan dirinya, Sebagian ulama menyatakan bahwa pada usia ini seorang anak memiliki kemampuan dalam otaknya untuk bisa menggali arti dari suatu hal.

Fase Tamyiz merupakan fase dimana seseorang anak dipersiapkan atau harus mempersiapkan dirinya melakukan peran sebagai Abdullah. Sebagai hamba Allah SWT. anak perlu memahami siapa Allah SWT.

(melalui tauhid) dan bagaimana aturan-aturan Allah SWT. berlaku di atas bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Fase ini sesungguhnya dimaksudkan agar manusia siap menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia tatkala manusia telah menjadi manusia dewasa yang terbebani hukum (taklif).

Seperti kemampuannya, pada fase Tamyiz ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum terkait bagaimana berhubungan dengan Allah SWT. maupun aturan hukum lain, seperti ibadah, muamalah, jinayat, dan munakahat. Pendidikan pokok syari'atnya setidaknya diharapkan tuntas pada usia 10 tahun atau 12 tahun sehingga Ketika mendapat sudah baligh siap menjadi mukallaf.

Landasan fase ini adalah adanya fase antara pasca Tamyiz hingga sebelum baligh. Jika fase Tamyiz berakhir pada usia 10 tahun (dengan dipukul jika tidak mau sholat dan memisahkan tempat tidurnya), maka fase ini berangkat dari 10 tahun sampai seorang anak menjadi baligh, baik dengan bermimpi/haid atau sudah menginjak usia 15 tahun.

d) Fase Amrad (16-20 tahun)

Amrad sendiri dalam bahasa arab berarti pemuda. Pengertian lebih jelas mengenai Amrad adalah pemuda yang selumrahnya sudah tumbuh jenggot dan kumisnya, namun belum tumbuh.

Fase amrad dipersiapkan menjadi khalifah Allah. Hal mendasar sangat diajarkan tentang kesadaran bertanggung jawab sesama makhluk karena manusialah wakil Allah yang mengatur, mengolah, menjaga semua yang ada di bumi.

Pada fase amrad ini seorang anak berkembang sangat pesat secara fisik, psikologis dan kemampuan dalam mengembangkan dirinya sendiri. Secara intelektual, pada usia ini anak sudah memiliki kemandirian berfikir abstrak, sehingga ilmu-ilmu nadzari, yaitu ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak. Filsafat, matematika fisika, astronomi sudah dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa

meninggalkan ilmu-ilmu yang djaluri (empiris dan rasional) tentu juga harus dilanjutkan.

Dalam fase ini seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensi mencapai kedewasaan dan kemampuan dalam bertanggung jawab. Dibutuhkan dorongan, semangat, dan Latihan untuk menjadi manusia yang bermanfaat serta bertanggung jawab. Pada fase ini juga sudah diajarkan Pendidikan seksual anak seperti yang dikatakan Syekh Abdullah Nashih Ulwan.²⁷ Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-maslah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.



²⁷ Moh. Faishol Khusni. Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam, *Jurnal Perempuan dan Anak Vol 2, No. 2 Desember 2018*. Diakses pada Jum'at 3 Desember 2021 pukul 10.12 WIB, hlm 377

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ada beberapa pendekatan diantaranya pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan campuran. Penelitian yang dipakai oleh penulis dalam skripsi ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ini menekankan pada *quality* atau kualitas dari suatu barang atau jasa. Hal barang atau jasa tersebut bisa berupa kejadian, peristiwa, dan gejala sosial yang dimana dibaliknya terdapat makna yang bisa dijadikan pelajaran berharga untuk pengembangan teori.²⁸

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, ucapan, tulisan, ucapan, perilaku yang diamati dan bukan angka-angka. Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.²⁹

Sedangkan menyatukan beraneka ragam data dari penelitian, maka peneliti dalam hal ini memakai berbagai macam metode, diantaranya:

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu cara dalam mengumpulkan informasi dan memakai pendekatan kualitatif melalui cara mengarah langsung ke tempat observasi untuk menelusuri dan memperoleh serta menelaah secara mendalam masalah sedang diamati sesuai tujuan untuk mendapat fakta data secara lengkap.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll., secara holistic melalui cara deksripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan menjawab semua

²⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm 3

²⁹ *Ibid.*, 5.

pertanyaan tentang masalah dan menemukan solusi dan jawabannya. Melalui observasi sehingga bisa mendapatkan gambaran realitas sosial, penelaah bisa menyentuh tentang subyek serta merasakan pengalaman apa yang mereka di kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kualitatif yang dilakukan peneliti yaitu untuk mencari setelahnya mendeskripsikan semua interaksi terjadi dalam proses pembelajaran, baik yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam implementasi metode tahsin dalam pembelajaran AlQuran di TPQ Mafatihul Barokah di Kebarongan Kemranjen Banyumas.

B. Setting penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas. Lokasinya terletak di. Penulis memilih lokasi penelitian di TPQ Mafatihul Barokah karena dalam pembelajaran Al-Quran menggunakan metode Tahsin lebih intensif. Meskipun lokasinya di desa dan dekat dengan jalur provinsi Jateng-Yogyakarta serta dikelilingi beberapa pondok pesantren, lingkungan pembelajaran sendiri mendukung kegiatan berlangsung. Dengan menggunakan metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran dirasa efektif untuk peserta didik dimana memudahkan membaca dan melafalkan Al-Quran. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan mulai 3 Juli-5 Juli 2021.

C. Obyek dan Subyek Penelitian.

1. Obyek penelitian

Obyek penelitian kualitatif terdiri dari kelengkapan suasana sosial meliputi tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi dengan cara sinergis.³⁰ Target Obyek penelitian ini implementasi metode tahsin menggunakan pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah di Kebarongan Kemranjen Banyumas.

³⁰ Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm 229

2. Subyek penelitian

Hasil harus diperoleh secara valid dan reliable dikarenakan itu kunci dari nilai kepercayaan saat penelitian. Kualitas data juga sangat berpengaruh terhadap hasil dari sumber data sehingga bisa mengungkap instrument yang kualitas juga. Sumber yang diperoleh itulah yang menghasilkan data dari subyek yang ditelaah. Peran informan paling dibutuhkan selain sebagai sumber data juga sebagai pemberi respon.

Dalam penelitian ini data dari sumber penelitian di peroleh secara langsung dari obyek dan melakukan wawancara untuk memperoleh sumber informasi dan observasi secara langsung. Ada beberapa yang menjadi sumber penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Kepala TPQ Mafatihul Barokah

Kepala TPQ adalah pemimpin, Pembina, mengontrol, membimbing, memandu, memberikan arahan dan meningkatkan mutu Pendidikan agar mencapai tujuan Pendidikan. Kepala TPQ juga dibantu dengan guru-guru yang terlibat di dalamnya untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini kepala TPQ adalah pencetus sekaligus guru yang mengajarkan Tahsin Al-Quran. Kepala TPQ dalam mengajarkan Al-Quran dengan metode Tahsin ini lebih spesifik ke Tahsin Talaqqi. Karena pemilihan menggunakan metode Tahsin Talaqqi lebih tepat digunakan santri dan mudah dipahami. Kepala TPQ disini sebagai subyek yang berkaitan dengan hasil implementasi metode Tahsin terhadap pembelajaran Al-Quran santri TPQ. Oleh karena itu, selaku kepala TPQ ini yaitu Bapak Abd. Ghofar Al Amin, S. Ag dapat diketahui mengenai informasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran.

b. Ustadz dan Ustadzah TPQ Mafatihul Barokah

Ustadz dan Ustadzah TPQ disini terbagi-bagi dalam mengajarkan pembelajaran sama halnya guru yang ada di sekolah yang mempunyai porsi mengajar mata pelajaran. Pengajar tpq disini ada 4 orang, yaitu:

- 1) Abd. Ghofar Al Amin, S. Ag : Kepala TPQ : Tahsin Al Quran, Fiqh
- 2) Supriyadi, S. Pd. I : Ustadz : Akhlaq
- 3) Tsalisatul Kiromah, S. Pd. I : Ustadzah : Bahasa Arab
- 4) Luthfiani Muthmainah, S. Pd. I : Ustadzah : Tajwid

c. Santri putri TPQ Mafatihul Barokah

Santri disini adalah beragam mulai dari anak-anak berumur 7 tahun sampai remaja. Tetapi yang mengikuti pembelajaran Al-Quran dengan metode Tahsin adalah santri remaja putri, sementara anak-anak masih mengaji iqra. Santri remaja putri 8 orang, peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang santri remaja putri, yaitu Maya Fitriana dan Fernanda Alifatul Khotimah. Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti bisa mengamati langsung bagaimana berjalannya pembelajaran Al-Quran menggunakan metode Tahsin dipelajari oleh santri. Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi mengenai penggunaan metode Tahsin penerapannya pada santri remaja putri di pembelajaran Al-Quran.

D. Teknik Pengumpulan data

Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa pengumpulan data kualitatif memakai wawancara, observasi, dan dokumen (catatan atau arsip).³¹ Wawancara, observasi, berperan serta (*participant observation*) dan kajian document saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang dibutuhkan sebagaimana focus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan. Adapun metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan catatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti saat dilapangan. Dengan menggunakan metode observasi peneliti diharuskan terjun langsung dilapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, tujuan,

³¹ Salim dan Syahrums. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm 144

perasaan, waktu dan benda-benda. Cara ini sangat baik dalam mengawasi tingkah perilaku subyek penelitian seperti kegiatan, waktu, tempat, dan lingkungannya.

Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan peneliti tidak akan terlibat dan kedudukannya hanya sebagai pengamat independent.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang sebagai pewawancara. Metode wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang metode lain untuk mengumpulkan data seperti observasi, Analisa data dan lain sebagainya. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang utama karena sangat memungkinkan peneliti memperoleh data sebanyak-banyaknya yang lengkap dan mendalam.³²

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bersruktur (*structured Interview*). Dalam wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya juga telah disiapkan. Dengan wawancara, peneliti bisa mendapatkan jawaban dari pertanyaannya sama dari responden yang berbeda dan pengumpul data mencatatnya. Dengan adanya wawancara tersruktur, maka peneliti dalam mengumpulkan data bisa memakai para informan demi penyatuan informasi.

Dalam memperoleh dan mengumpulkan data tentang implementasi metode Tahsin di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan juga dibutuhkan ketelitian sehingga cermat dalam menerima semua data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah. Metode dokumentasi yaitu dengan menghimpun data dan mencatat informasi yang sebelumnya sudah ada. Dengan metode ini sangat mudah dalam mengumpulkan data dibandingkan

³² Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta,2014), hlm 124

penghimpunan informasi yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara hasilnya akan lebih kredibel/ dapat dipercaya karena langsung didukung oleh sejarah pribadi di kehidupan pada masa kecil, sekolah, kerja, lingkungannya dan autobiografi. Hasil penelitian akan lebih kredibel jika disertai dengan foto-foto.

E. Teknik Analisa data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan mengambil kesimpulan yang dapat mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data sangat penting dalam penelitian. Hasil riset yang diperoleh harus melewati analisis informasi dahulu sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Melalui penelitian ini peneliti bisa menggambarkan gambaran secara menyeluruh mengenai implementasi. Langkah berikutnya gambaran hasil dari penelitian tersebut diteliti, diolah, serta disimpulkan sesuai dengan tujuan serta kegunaan itu sendiri dipenelitian.

Teknik analisis data yang akan dipakai dipenelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan teori yaitu Teori Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif diperlukan secara interaktif serta berlangsung secara berkelanjutan sampai selesai, sehingga datanya yang didapatkan sudah jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data teori Miles and Huberman ada 4 komponen, yaitu:

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Aktivitas yang paling sempurna dan sangat penting yaitu pengumpulan informasi. Setiap penelitian kualitatif yang berkaitan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi atau

gabungan tiganya (triangulasi). Pengumpulan data bisa dilakukan berhari-hari bahkan berbulan-bulan, sehingga mendapatkan informasi yang sangat banyak. Dalam penelitian, awal mulanya melakukan penjelajahan secara umum untuk melihat situasi social atau obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan kegiatan tersebut, peneliti mendapatkan data sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Data *Reduction* (reduksi data)

Semakin lama terjun ke lapangan membuat data diperoleh banyak, kompleks, dan rumit. Maka dari itu segera mungkin dilakukan analisis data dengan mereduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan dengan hal-hal yang penting, lalu dicari tema serta polanya. Maka data yang sudah direduksi langsung memberikan hasil gambaran yang jelas mengenai data penelitian sehingga mempermudah peneliti untuk Langkah selanjutnya dalam penelitian.

Dalam reduksi data juga bisa dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Pada dasarnya dalam proses reduksi data merupakan Langkah analisis data di penelitian kualitatif yang bertujuan menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, memperjelas dan mengorganisasikan serta mengatur data sehingga narasi sajian dapat dipahami dan simpulannya dapat dipertanggungjawabkan.³³

3. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.³⁴ Yang sangat penting digunakan dalam penyajian data di penelitian kualitatif yaitu melalui teks yang berupa naratif.

³³ Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm 175

³⁴ Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm 249

Melalui mendisplay data, itu mempermudah dalam menganalisa apa yang terjadi serta menyusun langkah kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles and Huberman menyarankan dalam melakukan display data, selain menggunakan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

4. *Conclusion drawing / verification.*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ada bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan saat mengambil data, maka kesimpulan yang dikemukakan bisa bersifat kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru sebelumnya belum pernah ada. Temuan juga dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga menjadi jelas, dapat berpa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.³⁵

³⁵ *Ibid*, 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum TPQ Mafatihul Barokah

1. Sejarah berdirinya TPQ Mafatihul Barokah

Awal mula berdirinya TPQ Mafatihul Barokah pada tahun 2014 bulan Desember itu dimulai dari anak-anak lingkungan sekitar yang bermain di dekat mushola setiap sore hari. Mereka bermain dari sore hari sampai malam hari tetapi tetap mengikut sholat jama'ah di mushola tersebut.³⁶

Suatu Ketika Pak Ghofar selaku pendiri dan pencetus ide untuk mengajar mengaji dengan dimulai anaknya sendiri yang menjadi murid lalu lama-kelamaan berita ini terdengar sampai ke telinga orangtua yang berada satu lingkup dengan lingkungan mushola. Para orangtua mengajak dan menyuruh anak-anak mereka untuk belajar mengaji jangan Cuma bermain di sekitar mushola. Yang sebelumnya anak-anak mengaji itu anaknya sendiri sekarang bertambah yang semula berjumlah 10 anak menjadi 35-40 anak.

Seiring berjalannya waktu yang semula mengajarkan tentang Al-Quran dan Iqro kepada anak-anak, sekarang ditambahkan beberapa pelajaran tetapi yang mengikuti anak-anak menuju remaja, anak-anak hanya beberapa saja yang mengikuti dan diselipkan saat pembelajaran Iqro berakhir.

Alhamdulillah sampai sekarang TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan menjadi tempat dimana anak-anak menimba ilmu agama. Anak-anak yang mengaji tidak hanya lingkup mushola saja mulai dari RT sebelah hingga desa tetangga. Pernah di tahun 2016 TPQ Mafatihul Barokah mengadakan syukuran atau khataman Juz 30. Dengan adanya acara tersebut

³⁶ Wawancara awal mengenai implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas pada 11 Juni 2021.

menambah semangat anak-anak untuk menghafal Al-Quran atau Juz Amma.

2. Pendiri TPQ Mafatihul Barokah

Pendiri TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan yaitu Bapak Abd. Ghofar Al Amin, S. Ag, orang-orang memanggilnya Pak Ghofar. Beliau mendirikan TPQ Mafatihul Barokah pada tahun 2014 di bulan Desember. Awalnya mengajar sendiri lalu setelah berjalan 2 tahun Pak Ghofar mengajak temannya dan merekrut beberapa orang menjadi tenaga pendidik mengajarkan mata pembelajaran selain Al-Quran.³⁷

3. Kontak TPQ Mafatihul Barokah

Jl. Raya Kecila-Kemranjen No.16, Pringtali, Kebarongan, Kec. Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53194. No. Telpon: 0852-2770-7000.

4. Visi Misi TPQ Barokah

Visi TPQ Mafatihul Barokah yakni “Menciptakan generasi Islam yang beraqidah ahlussunnah wal jama’ah, berakhlakul karimah, berprestasi dan bermanfaat bagi sesama.” Sedangkan misi TPQ Mafatihul Barokah mempunyai 4 misi, yakni³⁸

- a. Bisa membaca Al-Qur an dengan baik dan benar
- b. Bisa menunaikan ibadah shalat dengan baik dan benar
- c. Bisa menerpakan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- d. Siap berprestasi dan bermanfaat bagi sesama.

5. Struktur Organisasi TPQ Mafatihul Barokah

Struktur organisasi dibuat untuk kelancaran semua program kegiatan TPQ Mafatihul Barokah supaya aktifitas pembelajaran berjalan dan terarur sesuai tujuan. Struktur organisasi TPQ sebagai badan yang bertanggung jawab semua kegiatan dan program yang ada di TPQ Mafatihul Barokah. Berikut ini adalah struktur organisasi TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan adalah sebagai berikut:

³⁷ Wawancara awal mengenai implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas pada 11 Juni 2021.

³⁸ Sebuah dokumen TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan, dikutip 14 Juni 2021.

a. Kepala TPQ

Abd. Ghofar Al Amin, S. Ag

b. Pendidik

Jumlah pendidik di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 2 ustadz dan 2 ustadzah dengan 5 bidang yakni: Tahsin Al-Quran, Fiqh, Akhlaq, Bahasa Arab, dan Tajwid.³⁹

c. Jumlah Santri Remaja Putri

TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan memiliki santri remaja putri berjumlah 8 santri dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Usianya mulai dari 13-17 tahun.

d. Status sarana dan Prasarana

Dengan melihat sarana dan prasarana yang komplit serta layak membuat pembelajaran berlangsung dengan lancar sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan dan kesuksesan dalam mengajar. Untuk TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan memiliki mushola, kelas, ruangan pendukung, serta fasilitas penunjang lainnya. Sarana dan prasarana juga perlu memenuhi syarat agar mengetahui layak untuk dipakai atau tidak. Sedangkan kelas menggunakan mushola sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dan keadaannya sangat baik digunakan.

Ruangan penunjang lainnya seperti kamar mandi, meja, buku, kitab dan papan tulis dengan kondisi baik dan layak untuk digunakan. Tetapi ada beberapa kitab atau buku yang untuk mendukung pembelajaran tidak semuanya ada atau terbatas.

6. Jadwal TPQ Mafatihul Barokah

Dalam kegiatan belajar dan mengajar pihak TPQ telah membuat jadwal yang dimana bertujuan untuk mengatur semua kegiatan berjalan

³⁹ Sebuah dokumen TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan, dikutip 14 Juni 2021.

dengan lancar dan sesuai tujuan yang telah direncanakan tetapi seringnya jadwalnya kondisional mengikuti jadwal ustadz dan ustadzah.

B. Paparan Hasil Observasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas.

Pada bagian ini dijelaskan serta dipaparkan bagaimana mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini diperoleh secara observasi mengenai implementasi, melakukan wawancara dengan pihak terkait serta mengumpulkan dokumen TPQ yang ada.

Metode Tahsin sangat terlihat dalam penerapan pembelajaran Al-Quran ini karena ustadz dan santri saling berhadapan untuk mendengarkan dan menirukan bacaan dari ustadz nya setelahnya dikoreksi salah dan benarnya pengucapan lafadz, tajwid, dll. Kenapa dipilih menggunakan metode Tahsin karena sangat penting untuk kelancaran dalam membaca AL-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid dan pengucapan lafadznya.

Kegiatan pembelajaran Al-Quran dilaksanakan setelah semua persiapan siap untuk mendukung kelancaran dalam belajar. Biasanya pembelajaran Al-Quran yang menggunakan metode Tahsin ada beberapa surah diantaranya, surah Yasin, Surah Al-Waqiah, Surah Mulk, Surah Ar-Rahman, dan Juz Amma. Tetapi lebih sering yang digunakan Juz Amma atau bergantian. Dalam kegiatan ini juga ada timbal balik untuk pembelajaran ini.⁴⁰ Adapun implementasi dari metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran sebagai berikut:

1. Pembukaan

Pertemuan di buka diawali dengan doa, lalu menanyakan kabar dari masing-masing santri, dan mempersiapkan buku atau kitab serta diberi sedikit motivasi untuk semangat dalam mengawali pembelajaran. Pembelajaran Al-Quran dengan Tahsin dimulai dari jam 16.45-17.35 atau kondisional karena di jam sebelumnya digunakan anak-anak kecil mengaji iqro dan tempatnya berada di mushola barokah kebarongan.

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz pengampu Al-Quran pada 3 Juli 2021.

Ustadz membuka pertemuan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar santri dan siapa yang hadir atau tidak dengan alasannya, setelahnya memberikan materi yang akan di pelajari hari ini.

Ustadz mulai membacakan ayat satu persatu dan semua santri menirukan bacaan ustadz lalu satu-satu siswa menirukan dan bergilir untuk mengetahui kelancarannya. Biasanya santri lainnya saling menyimak bacaan temennya benar atau tidak sehingga saat gilirannya menirukan benar dan tidak ada kesalahan.

2. Kegiatan inti pembelajaran

a. Mendengarkan

Santri mendengarkan bacaan Al-Quran yang akan dipelajari dan ditirukan. Dimulai dari ustadz terlebih dulu membaca ayat satu-satu baru setelahnya santri mendengarkan dan menirukan.

b. Menirukan

Setelah mendengarkan ustadz melantunkan ayat satu-persatu yang akan ditirukan oleh santrinya dengan baik dan benar. Santri melantunkan ayat Bersama setelahnya menirukan secara individu. Jika Terdapat kekeliruan dalam mengucapkan bacaan maka akan dikoreksi oleh ustdaz.

c. Menghafal

Setelah mendengarkan dan menirukan bacaan ayat Al-Quran atau Juz Amma dan dinyatakan sempurna atau benar bacaannya maka santri menghafalkannya.

d. Setoran individu

Santri yang sudah benar bacaannya lalu diteruskan secara individu yaitu setoran hafalan, jika tidak hafal semua maka setoran perayat dan pertemuan selanjutnya dilanjutkan lagi hafalannya.⁴¹

3. Kegiatan penutup

⁴¹ Observasi kegiatan metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran, pada 5 Juli 2021.

Setelah semua setoran hafalan individu dan kegiatan lainnya. Ustadz menutup pembelajaran dengan doa dan dilanjutkan dengan salam. Sebelum pulang dan ditutup diberikan nasihat dan motivasi agar lebih semangat dalam menghafalkan dan berangkat TPQ.

4. Kegiatan evaluasi

Evaluasi juga dilakukan setelah pembelajaran usai, sifatnya harian atau hari itu juga yang ditujukan Bersama atau individu. Biasanya evaluasi berupa kritik, saran dan motivasi yang sifatnya membangun semangat bukan menjatuhkan. Kegunaan evaluasi setiap pembelajaran selesai sangat berguna untuk meningkatkan kualitas diri dan kepercayaan diri untuk lebih baik lagi ke depannya.

C. Pelaksanaan Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan metode tahsin dalam pembelajaran Al-Quran perlu memerlukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini beberapa bentuk pelaksanaan kegiatan metode tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan:

1. Tujuan pembelajaran Al-Quran

Melalui observasi yang dilakukan peneliti memperoleh informasi bahwa metode tahsin dalam pembelajaran Al-Quran yaitu proses atau cara membaca Al-Quran dengan fokus kepada makharijul hurufnya, tajwid, sifat huruf idan ilmu tentang melantunkan bacaan pada AL-Quran.

Seperti yang dikatakan Annuri dalam bahasa Arab bahwa tahsin dari kata *hasana-yahsunu-husnan* yang artinya baik atau bagus.

Tahsin Al-Quran dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yang dimana yang jadi muridnya santri remaja putri. Pelaksanaannya seetelah shalat ashar dan tempatnya di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan.

Tahsin tersebut dibimbing oleh satu muhassin, yang mengajari tentang tajwid, makharijul huruf, sifat huruf, gharib, dan seni lagu baca Al-

Quran. Dengan cara Muhassin membacakan ayat-ayat Al-Quran diikuti oleh santri kemudian memberi sedikit penjelasan kemudian setelah selesai.

Dari hasil wawancara ustadz TPQ yang mengajar bagian Tahsin Al-Quran dapat disimpulkan bahwa salah tujuan diadakannya tahsin Al-Quran untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Quran dan juga melancarkan sekaligus membaguskan bacaan Al-Quran dengan baik dan benar.

Menurut Annuri dalam bukunya “panduan tahsin tilawah Al-Quran & ilmu tajwid” menjelaskan bahwa salah bentuk membaca Al-Quran yang dilarang yaitu:⁴²

a. At-Tarqish

Qari sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakkannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (menari).

b. At-Tar'id

Qari menggeletarkan suaranya, laksana suara yang menggeletarkan karena kedinginan atau kesakitan.

c. At-Tathrib

Qari mendendangkan dan melagukan Al-Quran sehingga membaca panjang (mad) bukan pada tempatnya atau menambahkannya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi).

d. At-Tahzin

Seolah-olah si pembaca Al-Quran hendak menangis, keluar dari keasliannya. Dilakukannya yang demikian tu dihadapan orang, tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Maka itu *riya'*

e. At-Tahrif

Dua orang qari atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus-putus.

⁴² Ahmad Annuri. *Panduan TAHSIN TILAWAH AL-QURAN & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2020), hlm 30

f. At-Tarji'

Qari membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi dan tinggi lagi dalam satu *mad*.

2. Pola pembelajaran Al-Quran

Menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan ustadz pengampu tahsin Al-Quran dapat disimpulkan dalam pola pembelajaran menggunakan metode talaqqi sebagai berikut:

Metode talaqqi adalah cara belajar atau mengajar yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada sahabat yang diteruskan hingga kini. Metode ini sudah terbukti paling mudah dan lengkap dalam mengajarkan Al-Quran yang benar dan diterima semua kalangan.

Talaqqi dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar).

Talaqqi adalah belajar ilmu agama langsung kepada guru yang memiliki kompetensi ilmu, *tsiqah*, *dhabit* dan sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW melalui ulama.

Metode Talaqqi adalah pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan yang dicontohkan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah SAW itulah yang kemudian menjadi cetak biru (*blue print*) sistem pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam hingga saat ini.

Pada dasarnya menghafal Al-Quran tidak bisa sendiri harus ada gurunya. Karena didalam Al-Quran banyak sekali kesulitan yang tidak bisa dipelajari hanya teori saja. Bacaan yang sulit harus dipelajari melalui guru.

3. Strategi Pembelajaran

Menurut observasi, wawancara dan dokumntasi dengan ustadz pengampu tahsin Al-Quran dapat disimpulkan dalam strategi pembelajaran ada beberapa metode yang digunakan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara memperagakan atau menampilkan kepada santri oleh guru yang kemudian ditirukan oleh santri.

Menurut Syaiful Segala, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan, atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur keterangan yang benar dengan disertai keterangan kepada seluruh dunia, dalam metode demonstrasi mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi. Sebab dalam belajar mengajar diperlukan latihan dalam menirukan dan menghafal sehingga menguasai keterampilan tersebut.

Hal ini sangat menunjang santri dalam bidang menghafal khususnya menghafal Al-Quran. Teknik ini banyak digunakan dalam hal menirukan atau menghafalkan.

b. Metode Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya adalah cara belajar dengan teman yang dimana mengenai hal-hal tertentu atau pertanyaan kepada teman yang lebih paham dalam menyerap

Menurut Sutamin, metode tutor sebaya adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dalam membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam hal ini akan memudahkan santri dalam menghafal, membaca dan memahami karena dibantu santri yang lain cepat atau mudah dalam menjelaskan dari ustadznya.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dalam mengajar cara menyampaikannya informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa. Metode ceramah sangat dibutuhkan dalam karena digunakan

untuk mempermudah dalam menjelaskan pemahaman materi khususnya materi tentang Tahsin Al-Quran.

Menurut Abdul Majid, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar yang menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu ditempat tertentu.

D. Implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas

Adapun hasil dari penelitian di dalam kelas dan wawancara terkait dengan metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran sebagai berikut:

1. Menghafal. Setiap santri remaja putri diharapkan bisa mempunyai target yang tercapai dalam menghafal. Metode yang digunakan pun berbeda. Yang digunakan adalah talaqqi yaitu ustadz berhadapan dengan santri yang dimana ustadz akan membacakan lalu santri mengulangnya sebanyak 3 atau 5 kali.
2. Membaca. Untuk membaca masih menggunakan metode talaqqi. Metode talaqqi ada dua yaitu jami dan mandiri. Jami itu mudah dipahami dan penerapannya mudah sehingga saya tidak menyuruh mereka membaca satu-satu sedangkan mandiri itu sulit dan dalam praktiknya membaca Bersama-sama. Sebagaimana penjelasan ustadz Ghofar:

Ada mba. Sebelumnya kita pake Tahsin Talaqqi. Tahsin talaqqi ada 2 yaitu Jami dan Mandiri. Jami itu mudah dipahami dan penerapannya mudah sehingga saya tidak menyuruh mereka membaca satu-satu sedangkan Mandiri itu sulit dan dalam praktiknya membacanya Bersama-sama.
3. Tadabbur. Tidak hanya menghafal Al-Quran tapi juga memahami Al-Quran. Ustadz Ghofar dalam wawancara menyampaikan bahwa tidak hanya menghafal tapi juga mencoba mentadabburinya walau hanya di juz 30 saja. Metode yang digunakan dalam tadabbur dalah metode ceramah.

E. Factor Pendukung

Ada empat factor pendukung implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas sebagai berikut:

1. Adab seorang santri

Dalam pembelajaran penting santri dalam menjaga adabnya dengan guru dan Ketika Bersama teman. Maka factor tersebut sangat berpengaruh penting bagi santri sehingga memudahkan dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran.

2. Orangtua

Peran orangtua juga sangat penting dimana di dalam rumah menjadi pengawas untuk proses penghafalan atau murojaah kembali. Memberikan motivasi dan semangat setiap harinya juga menjadi energi positif bagi santri sehingga bisa mencapai target yang ingin dicapai.

3. Guru

Selain orangtua guru juga berpengaruh penting sebab guru adalah orangtua kedua bagi santri. Guru yang professional dan berlakuan baik bisa memberikan motivasi, semangat dan bisa merangkul sama rata serta jangan sampai pilih kasih atau membeda-bedakan karena sangat berpengaruh dalam meningkatnya implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran.

4. Lingkungan

Selain ketiga factor diatas yang ini juga sangat berpengaruh karena jika lingkungan mendukung dengan adanya kegiatan bersifat positif menjadi energi tambahan bagi santri sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung maka akan sulit untuk menyerap bagi santri karena mendapat tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung sehingga target yang dicapai kurang maksimal.

F. Factor Penghambat

Adapun factor yang menghambat dalam implementasi metode tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas.

1. Santri

Santri sendiri bisa menjadi boomerang untuk dirinya sendiri. Baik itu adabnya yang tidak bagus dan kurang cepatnya penyerapan dalam menerima materi. Kedua hal tersebut menjadi penghambat dalam pembelajaran Al-Quran dikarenakan santri yang harus mengikuti murojaah Bersama malah cerita sendiri dan melatih pengucapan huruf hijaiyah yang kurang lancar jarang di praktekan atau diucapkan di rumah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ghofar:

Ada mba. Kelemahannya terletak di SDMnya atau si anaknya sendiri. Setiap anak beda-beda dalam pengucapan huruf ada yang sudah benar dan ada yang masih kesulitan. Huruf yang sering banget susah diucapin itu huruf ص ya karena pengucapan atau lidah mereka yang susah dalam mengucapnya.

2. Kurangnya pengawasan orangtua di rumah

Peran orangtua juga penting dalam pengawasan dan control setiap kegiatan dan belajar anak. Jika orangtua yang masa bodo atau acuh maka sang anak hanya bermain tanpa belajar Kembali apa yang ia di dapat dari sekolah atau TPQ.

3. Kurangnya persediaan kitab/ buku

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Ghofar:

Kurangnya persediaan kitab/ buku untuk pembelajaran juga menghambat mba karena tidak merata dan santri ketinggalan atau kesulitan mengetahui materinya lebih di detail.

G. Solusi dalam mengatasi

Adapun solusi yang digunakan dalam mengatasi factor penghambat sebagai berikut:

1. Guru lebih optimal dan professional

Guru lebih optimal dalam membimbing dan mengingatkan santrinya untuk konsentrasi dan focus saat pembelajaran. Guru juga jangan membedakan kemampuan santri tetapi merangkulnya supaya merata dan bisa Bersama.

2. Mengkomunikasikan dengan orangtua

Pihak dari TPQ akan memberikan masukan kepada orangtua santri agar di rumah bisa lebih mengawasi, membimbing dan mengontrol kegiatan anak agar dalam pembelajaran Al-Quran bisa mencapai target.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas yaitu dimana santri membaca dan menghafal Al-Quran membuktikan bacaan mereka benar salahnya dilihat dari setoran individu kepada ustadz sehingga ustadz bisa mengetahui mana letak kesalahannya. Metode Tahsin yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah sudah tepat untuk memperbaiki bacaan santri yang masih mengikuti alur membaca di Iqro 6 menjadi lebih tertata dan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu. Setiap santri yang setoran jika sudah benar bacaannya dan hafalannya baik itu di makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan tajwidnya benar maka santri bisa melanjutkan ayat atau surah selanjutnya.
2. Pelaksanaan Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas yaitu dimana santri dalam melaksanakan setoran individu sesuai dengan ustadz pengampunya. Jika santri saat menyetorkan hafalannya mengalami kendala lupa ayat selanjutnya maka ustadz memberikan kode berupa di pancing memberikan huruf pertamanya jika tidak berhasil maka ayat tersebut dilantunkan tetapi tidak semuanya.
3. Factor penghambat dan pendukung Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas, dari factor penghambat yaitu sumber daya manusia (SDM) yang dimana santri mengalami kesulitan dalam pengucapan makhrijul huruf, sifat-sifat huruf dan tajwid, karena tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam mengucapkan lafadz pasti ada perbedaan di setiap hurufnya. Factor pendukung yaitu, tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang mendukung dan layak, adanya niat dan keinginan yang kuat, lingkungan yang nyaman, tenang dan mendukung.

4. Solusi untuk mengatasi hambatan dan rintangan dalam implementasi metode Tahsin dalam pembelajaran Al-Quran di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan yaitu santri harus bisa membagi waktu dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran dan sering muroja'ah agar lebih hafal serta melatih pengucapan lafadz huruf biar tambah fasih. Selain dari pihak santri, elemen Lembaga juga harus bisa mengatasi problem yang terjadi segera mengupayakan mencari solusi sehingga tidak menghambat jalannya pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran baik itu Al-Quran, fiqh atau mata pelajaran yang lain berhak mengadakan evaluasi sehingga tahu sejauh mana perkembangan anak-anak dan sarana prasarana yang masih layak dipakai atau tidak.

B. Saran-saran

Semua kegiatan dalam penulisan skripsi sudah berakhir, penulis ingin memberikan masukan-masukan bahkan saran untuk TPQ Mafatihul Barokah berdasarkan dengan pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung di TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan. Beberapa saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan

Perlu adanya kegiatan *outbond* untuk merefreshing anak-anak untuk membangkitkan Kembali semangat anak-anak untuk belajar besok harinya. Dalam kegiatan ini juga melatih tentang kepekaan terhadap sekitar, menambah erat relasi pertemanan, melatih untuk tidak terjadinya miss komunikasi, kekompakan, dan hiburan bagi anak-anak.

2. Bagi pihak Ustadz dan Ustadzah

- a. Hendaknya memberikan motivasi, nasehat dan semangat untuk lebih dalam menghafal dan membaca Al-Quran agar mencapai hasil yang baik serta menenangkan diri atau tidak buru-buru dalam setoran sehingga tidak hilang konsentrasi dalam menghafal saat setoran.
- b. Hendaknya mengingatkan santri lebih sering muroja'ah atau menghafal ayat yang akan di jadikan setoran esok harinya dan juga sering

mempraktikan pengucapan lafadz huruf yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

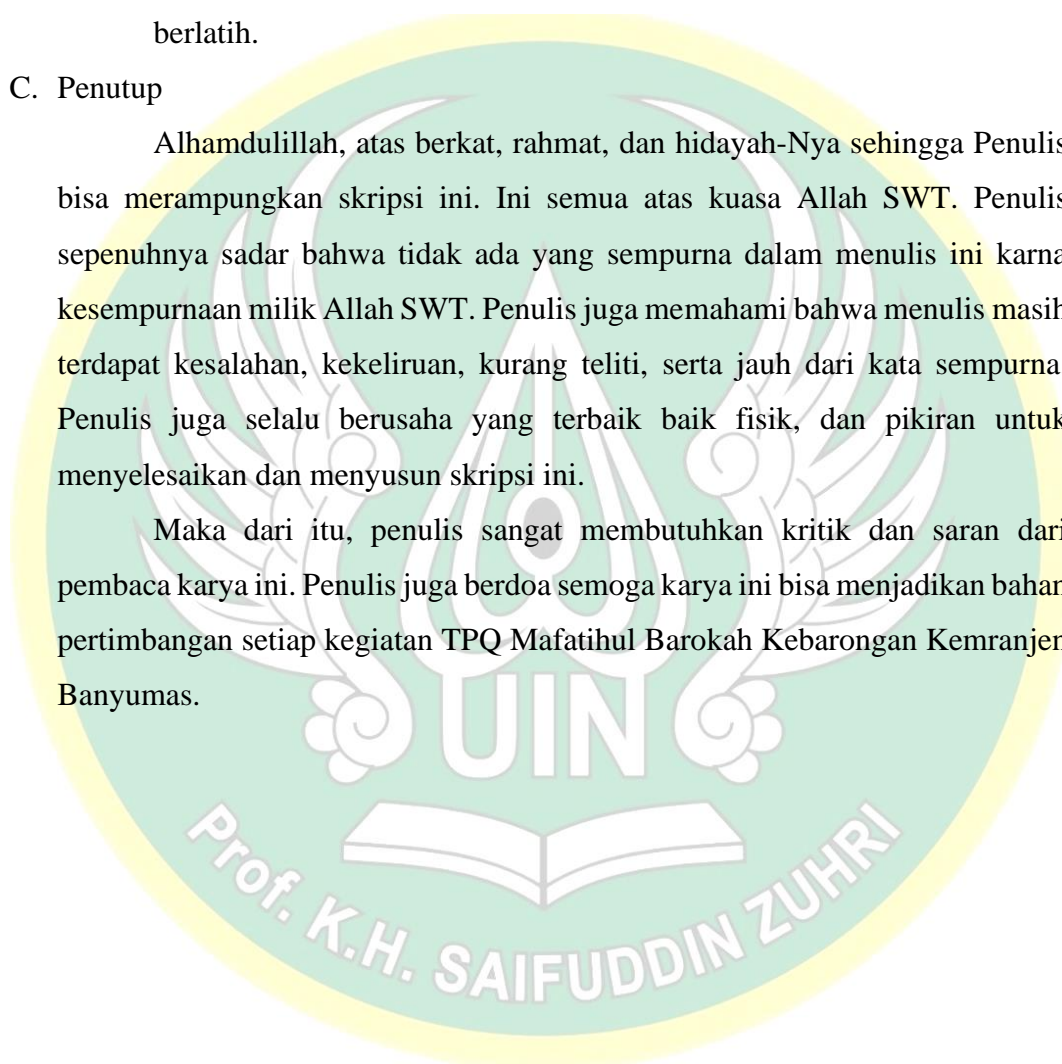
3. Bagi santri

- a. Tetap semangat dalam menghafal Al-Quran dan jangan lupa selalu untuk muroja'ah serta dijaga hafalannya.
- b. Jangan malas untuk mengucapkan lafadz huruf yang benar dan selalu berlatih.

C. Penutup

Alhamdulillah, atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga Penulis bisa merampungkan skripsi ini. Ini semua atas kuasa Allah SWT. Penulis sepenuhnya sadar bahwa tidak ada yang sempurna dalam menulis ini karna kesempurnaan milik Allah SWT. Penulis juga memahami bahwa menulis masih terdapat kesalahan, kekeliruan, kurang teliti, serta jauh dari kata sempurna. Penulis juga selalu berusaha yang terbaik baik fisik, dan pikiran untuk menyelesaikan dan menyusun skripsi ini.

Maka dari itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran dari pembaca karya ini. Penulis juga berdoa semoga karya ini bisa menjadikan bahan pertimbangan setiap kegiatan TPQ Mafatihul Barokah Kebarongan Kemranjen Banyumas.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhirudin dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*, Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Al-Fadhli, A. E. L. 2017. *Tajwidul Quran Metode Jazariy Jilid I*, Depok: Online Tajwid.
- Amal.T. A., 2011. *REKONTRUKSI SEJARAH AL-QURAN*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis
- Annuri, A. 2020. *Panduan TAHSIN TILAWAH AL-QURAN & Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Fakhurrazi. 2019. "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif", *Jurnal At-Taqfir*. 11(1).
- Hardani dkk. 2020. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hayati, S. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Hidayat, M. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6).
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ilyas, Y. 2017. *KULIAH ULUMUL QUR'AN*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Khusni, M. F. Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam, *Jurnal Perempuan dan Anak Vol 2, No. 2 Desember 2018*.
- Kosasih, N. dan Sumarna, D. 2013. *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*, Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. 2016. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Luthfi, A. 2012. *Pembelajaran Al-Quran dan Hadist*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Maya, R. Perspektif Al-Qur'an terhadap Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qaur'an dan Tafsir*, 01(01).
- Mukhtar. N. 2013. *Ulumul Quran*. Purwokerto: STAIN Press
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta.
- Purnama, M. D, M. Sarbini, dan Ali Maulida. IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN ALQURAN BAGI SANTRI USIA TAMYIZ DI KUTTAB AL-FATIH BANTARJATI BOGOR. *Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*.
- Rasimin. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN: Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Salim dan Syahrums. 2012. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sudjana S. 2010. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production
- Sidiq, U dan Choiri, M. M. 2019. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sunhaji. KONSEP MANAJEMEN KELAS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukmadinata, N. S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supriyadi, D. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryana. Y dan Rusdiana. H. A., 2019. *Pendidikan Multikultural Konsep, Prinsip Dan Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Susianti, C. 2016." Efektivitas Metode Talaqqi Pada dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*. 2(1).

Sophya, I. V dan Saiful Mujab, “Metode Baca Al-Qur’an”, *Elementary* Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2014)

Yasir. M., dan Jamaruddin. A. 2016. *Studi Al-Quran*. Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau)

Yusuf, E. B., dan Sholeh, M. 2017. *Modul Bta-ppi Ma’had Al-Jami’ah IAIN Purwokerto*. Purwokerto: UPT. Ma’had Al-Jami’ah IAIN Purwokerto.

Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Gabungan*, Jakarta: Pranada Media Group.

Zulkifli. 2011. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising.

